

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Persaingan dalam era industri yang semakin ketat dapat dirasakan oleh setiap perusahaan yang berbisnis. Dengan perkembangan pada inovasi dan teknologi yang sangat pesat memaksa perusahaan-perusahaan untuk dapat mengubah cara atau taktik mereka dalam mengelola bisnisnya. Para pelaku bisnis didalam perusahaan-perusahaan menyadari bahwa tidaklah cukup hanya dengan memaksimalkan kekuatan bisnis hanya pada aktiva berwujud, tetapi lebih pada inovasi yang dapat menciptakan sesuatu kekuatan dalam menghadapi persaingan. Inovasi sangat didasarkan pada peningkatan *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan) sehingga karakteristik utama perusahaan menjadi berbasis ilmu pengetahuan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Perusahaan-perusahaan yang menerapkan *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan), akan menciptakan suatu cara untuk mengelola pengetahuan sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan dari kegiatan berbisnis.

Perkembangan perusahaan akan bergantung pada bagaimana kemampuan manajemen untuk mengelola sumber daya perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan. Nilai perusahaan tercermin dalam harga saham, dimana semakin tinggi harga saham yang dapat diciptakan maka akan sangat

penting bagi perusahaan maupun kepada pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan.

Berbasis *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan) yang merupakan *intangible aset* (aset tidak berwujud) dapat dilihat pada neraca akuntansi, namun bukan lah hal yang mudah dalam mengukur dan mengidentifikasi aset tersebut. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *intangible aset* adalah *intellectual capital* yang menjadi perhatian perusahaan. Menjadi perhatian yang cukup disoroti dalam keterkaitannya *intellectual capital* sebagai salah satu instrumen yang sangat mempengaruhi peningkatan harga saham suatu perusahaan.

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan pengungkapan *intellectual capital* sebagai instrumen dalam pergerakan harga saham, namun hal ini tidak diikuti dengan kemudahan dalam mengukur *intellectual capital* secara langsung. Oleh karena itu, (Pulic, 1998; 1999; 2000) tidak mengukur secara langsung *intellectual capital*, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan yaitu dengan menggunakan VAIC<sup>TM</sup> (*Value Added Intellectual Coefficient*). Komponen utama dari VAIC<sup>TM</sup> dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA – *Value Added Capital Employed*), *human capital* (VAHU – *Value Added Human Capital*), dan *structural capital* (STVA – *Structural Capital Value Added*).

*Value Added Capital Employed* (VACA) merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa *capital asset* yang jika

dikelola dengan baik dapat menambah nilai perusahaan (Pramelasari, 2010). *Value Added Human Capital* (VAHU) mengindikasikan kemampuan *human capital* dalam menciptakan *value added* dalam perusahaan (Tan et.al, 2007). *Human capital* merupakan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang tercermin dari karyawannya (Bontis et. al., 1998). *Structural Capital Value Added* (STVA) merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja bisnis dan kinerja intelektual yang optimal secara keseluruhan (Dewi, 2011).

Modal intelektual sangat diperlukan dalam pengembangan ekonomi kreatif melalui perkembangan industri-industri kreatif di tanah air. Industri kreatif dipandang semakin penting dalam mendukung kesejahteraan dalam perekonomian, berbagai pihak berpendapat bahwa kreativitas manusia adalah sumber daya ekonomi utama dan bahwa industri abad kedua puluh satu akan tergantung pada produksi pengetahuan melalui kreativitas dan inovasi.

Sub sektor yang merupakan industri berbasis kreativitas di Indonesia berdasarkan pemetaan industri kreatif yang telah dilakukan oleh Departemen Perdagangan RI antara lain adalah periklanan, arsitektur, pasar barang seni, kerajinan, desain, fesyen, video film dan fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, layanan komputer dan piranti lunak, televisi dan radio, riset dan pengembangan, serta kuliner (Dina Mellita dan Deni Erlansyah, 2014).

Salah satu jenis perusahaan yang berbasis *knowledge based business* adalah perusahaan yang lebih banyak memperkerjakan orang dibandingkan mesin. Namun fenomena yang terjadi masih ada perusahaan yang menganggap karyawan sebagai beban bukannya sebagai aset yang dimana setiap karyawan mengandung *intellectual capital* yang berharga. Terbukti dari pemberitaan pada liputan [www.merdeka.com](http://www.merdeka.com) oleh (arie sunaryo, 2016) yang menginformasikan puluhan karyawan percetakan PT. Nusa dan Media Web, Sukoharjo melakukan demo lantaran 1,5 bulan terakhir tidak menerima pembayaran gaji. Kejadian ini mencerminkan perusahaan masih tidak menghargai karyawan dan dianggap sebagai beban hingga melakukan keterlambatan pembayaran gaji.

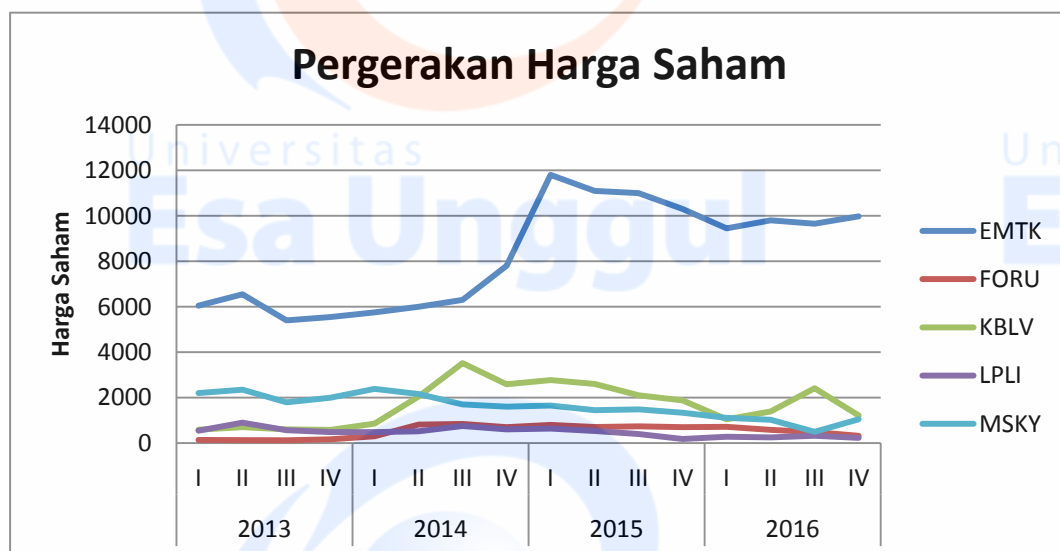
Selain itu dari sisi akuntansi, *intellectual capital* memiliki sifat *immaterial* serta tidak memiliki bentuk fisik (Partiwi Dwi Astuti, 2015), hal ini yang mengakibatkan pengakuan *intellectual capital* sebagai aset tidak berwujud dalam sistem akuntansi tidak dapat dimasukkan dalam laporan keuangan karena masalah identifikasi, pengakuan, dan pengukurannya yang tidak mudah.

Hal ini menimbulkan tuntutan terhadap akuntan untuk dapat mengevaluasi investasi dalam *intellectual capital* dan menentukan nilai moneterinya yang bertujuan untuk dapat menghasilkan informasi akuntansi yang relevan guna terbentuknya pasar modal yang efisien. Scott (2006:137) mengatakan bahwa konsep relevansi nilai informasi akuntansi menjelaskan tentang bagaimana reaksi investor saat pengumuman informasi akuntansi yang

terdapat pada laporan keuangan. Reaksi dari investor akan membuktikan bahwa kandungan informasi akuntansi merupakan isu yang sangat penting dalam proses pertimbangan pengambilan keputusan investasi.

Naik turunnya harga saham dipasar modal menjadi fenomena yang menarik untuk dianalisa lebih lanjut, mengingat harga suatu saham tidak dapat diprediksi secara pasti pergerakannya. Saham memang menjadi pilihan primadona bagi para investor karena keuntungan yang diperoleh lebih besar dibanding obligasi. Namun perlu diingat, dibalik pengembalian keuntungan yang mudah terdapat pula bahaya atas kerugian yang juga mudah terjadi (*low risk low return, high risk high return*).

Berikut ini gambar 1.1 berupa pergerakan harga saham yang diambil pada perusahaan industri kreatif pada 4 (empat) tahun terakhir.



**Gambar 1.1**

**Grafik harga saham tahun 2013 - 2016 pada Perusahaan Industri Kreatif.**

Berdasarkan pada grafik harga saham gambar 1.1 maka akan terlihat saat memasuki tahun 2014 hampir semua perusahaan mengalami kenaikan harga saham, tetapi tidak lama mengalami penurunan harga saham. Saham perusahaan EMTK (Elang Mahkota Teknologi, Tbk ) merupakan pergerakan saham yang paling menarik, karena menunjukkan kenaikan yang sangat tajam hingga awal 2015, walau setelahnya mengalami penurunan sedikit demi sedikit hingga awal 2016 mulai naik kembali.

Hal inilah yang menjadikan *intellectual capital* sebagai sumber daya kunci bagi perusahaan untuk menciptakan *value added* perusahaan dan nantinya akan tercapai keunggulan kompetitif perusahaan. Perusahaan yang mampu bersaing dan bertahan dilingkungan tentunya perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif. Maka perusahaan yang mempunyai kinerja *intellectual capital* yang baik cenderung akan mengungkapkan *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan dengan lebih baik. Semakin tinggi kinerja *intellectual capital* perusahaan, maka semakin baik tingkat pengungkapannya, maka otomatis dapat meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* terhadap perusahaan dalam menginvestasikan dananya.

Penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap harga saham di Indonesia juga telah dilakukan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Claudia Christi (2015), komponen VACA dan VAHU secara parsial terbukti tidak terdapat pengaruh terhadap nilai perusahaan selama lima tahun pengamatan (2012-2014). Sedangkan komponen STVA terdapat pengaruh terhadap harga saham.

Sedangkan menurut penelitian (Kristanto, 2012), STVA mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham baik secara langsung maupun tidak langsung melalui ROA, VACA mempunyai pengaruh positif secara tidak langsung terhadap harga saham melalui ROA, sedangkan VAHU tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham secara langsung maupun tidak langsung.

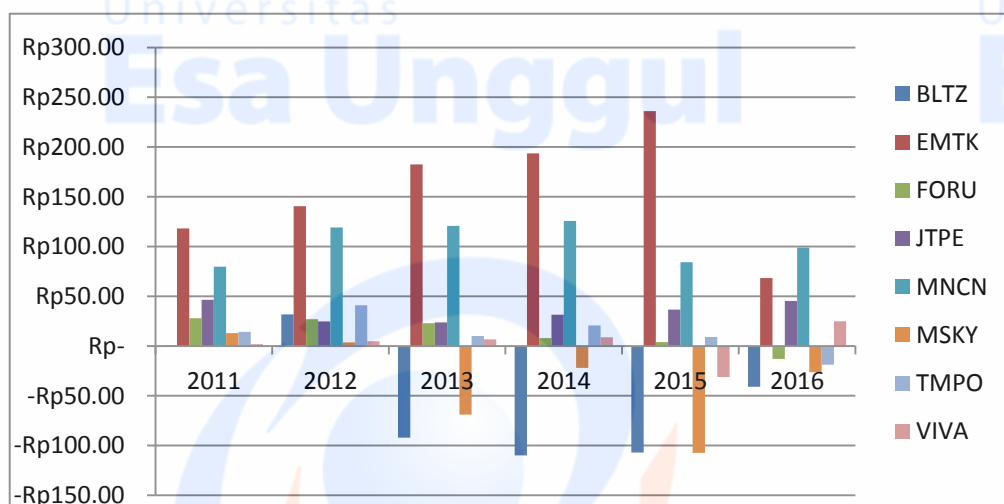
Penelitian oleh (Puput Wijayanti, 2012) berhasil menemukan satu pengaruh yang ada pada VAIC<sup>TM</sup> terhadap harga saham melalui EPS. Jadi, hasil pengujian yang ditemukan adalah adanya hubungan yang signifikan tapi tidak langsung antara VAIC<sup>TM</sup> dengan harga saham. Penelitian lainnya oleh (Maria Rossellia Ginting, 2016) juga menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* (IC) berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap harga saham.

Dalam menilai harga saham tidak hanya dilihat dari pengaruh *intellectual capital*, tetapi juga dipengaruhi oleh EPS (*Earning Per Share*). Investor di Indonesia yang cenderung belum memahami dampak *intellectual capital* secara berkelanjutan terhadap kemajuan perusahaan, sebagian besar masih memandang pada sisi penerimaan laba dari dana yang telah diinvestasikan. Penilaian pun cenderung melihat keuntungan per lembar saham yang telah dimiliki (*earning per share*) oleh investor. Kecenderungan penilaian ini berdampak dari keinginan memperoleh laba secara instant. Pengertian dari *earning per share* itu sendiri telah banyak dijelaskan oleh para pakar pendidikan, menurut (Fahmi, 2012:97) : “*earning per share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang

diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki”. Sedangkan menurut (Sutrisno, 2012:223) menjelaskan “*earning per share* atau laba per lembar saham merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik.”

Bagi investor *earning per share* mengidentifikasi bahwa dana yang diinvestasikan pada perusahaan akan menghasilkan laba atau keuntungan berdasarkan lembar saham yang dimiliki jika perusahaan tersebut untung, sebaliknya juga berlaku jika perusahaan membukukan kerugian. Semakin tinggi *earning per share* (EPS) semakin baik kinerja perusahaan tersebut karena semakin besar keuntungan yang dibagikan bagi investor dan harga saham semakin tinggi karena investor berusaha menanamkan modal semaksimal mungkin terhadap perusahaan itu.

Berikut ini pada gambar 1.2 pergerakan *earning per share* beberapa perusahaan industri kreatif yang diambil selama 6 (enam) tahun terakhir.



**Gambar 1.2**

**Grafik *earning per share* tahun 2011 - 2016 pada Perusahaan Industri Kreatif.**



Dari gambar 1.2 maka akan terlihat pada tahun 2011 – 2012 seluruh perusahaan di industri kreatif semuanya membukukan keuntungan per lembar sahamnya. Namun pada tahun 2013 – 2016 terdapat 4 (empat) perusahaan (BLTZ, MSKY, TMPO, VIVA) mengalami kerugian per lembar saham, khususnya BLTZ dan MSKY berturut-turut 4 tahun. Sedangkan EMTK dan MNCN secara periode setiap tahunnya membukukan keuntungan terus menerus walau ditahun 2016, EMTK mengalami penurunan yang sangat tajam.

Penelitian terdahulu atas pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham yang diteliti oleh (Henny Yulsiati, 2016) menilai variabel *earning per share* berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian (Dorthea Ratih, Apriatni E.P, Saryadi, 2013), *earning per share* juga menunjukkan secara signifikan berpengaruh positif, artinya jika *earning per share* mengalami kenaikan maka harga saham juga mengalami kenaikan, maupun sebaliknya.

Sedangkan penelitian oleh (Imelda Khairani, 2016) menyebutkan bahwa harga saham sangat kecil atau bisa dikatakan tidak dipengaruhi oleh *earning per share*. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Julia & Nenden, 2008: 03) juga mengungkapkan bahwa *earning per share* secara parsial tidak mempengaruhi kenaikan maupun penurunan harga saham.

Perusahaan sektor industri kreatif dipilih menjadi objek penelitian dengan dasar pertimbangan bahwa secara aspek intelektual, keseluruhan karyawan di sektor industri kreatif sangat perlu diperhatikan bobot *human*

*value added* atau nilai tambah persoalnya. Selain itu sektor industri kreatif adalah salah satu sektor yang paling intensif *intellectual capital*-nya dengan kondisi perekonomian yang bergerak serba cepat akan segi inovasi maka sangat perlu pembahasan *intellectual capital* sebagai salah satu sumber solusi persaingan.

Ketidakkonsisten hasil penelitian terdahulu yang dilakukan mengenai pengaruh *intellectual capital* (VACA, VAHU, STVA) dan *earning per share* merupakan motivasi untuk melakukan penelitian kembali atas pengaruh *intellectual capital* dan *earning per share* terhadap harga saham. Selain itu ,pada kondisi bisnis yang menghadapi kondisi VUCA (*Volatile*-bergejolak, *Uncertain*-tidak pasti, *Complex*-kompleks dan *Ambigüe*-tidak jelas) perusahaan sangat dituntut dalam perubahan yang signifikan dalam menjalankan strategi bisnisnya. Sudah dapat dipastikan perubahan dalam perusahaan sangat tergantung pada perubahan dalam masing-masing individu pekerja. Tenaga Kerja professional perlu dilatih agar menjadi aset yang tangguh dan inovatif dalam menghadapi tantangan kedepan. Oleh karena itu merupakan motivasi dalam penelusuran manfaat dan dampak sisi akuntansi untuk pengungkapan *intellectual capital* dalam pengaruhnya meningkatkan nilai perusahaan yang pada akhirnya akan menjadikan pertimbangan penting bagi investor agar tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini mengambil judul  
“ PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* (*VALUE ADDED CAPITAL*

*EMPLOYED* , *VALUE ADDED HUMAN CAPITAL*, *STRUCTURAL CAPITAL VALUE ADDED*) DAN *EARNING PER SHARE* TERHADAP HARGA SAHAM PADA INDUSTRI KREATIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA ( BEI ) TAHUN 2011-2016 “.

### 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, maka dapat dikemukakan permasalahan penelitian sebagai berikut :

- a. Masih banyak perusahaan yang kurang mampu melakukan pengakuan terhadap *intellectual capital* sebagai aset karena terkendala dalam masalah pengidentifikasian, pengakuan dan pengukuran.
- b. Kurangnya pemahaman investor atas dampak *intellectual capital* secara berkelanjutan terhadap kemajuan perusahaan dalam memutuskan penanaman modal.
- c. *Earning per Share* ( EPS) sebagai faktor yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan-perusahaan di industri kreatif menunjukkan penurunan dan peningkatan yang fluktuatif.

### 1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini mengukur *intellectual capital* (IC) dengan komponennya berupa *value added capital employed* (VACA), *value added human capital* (VAHU) dan *structural capital value added* (STVA) serta

*earning per share* (EPS) terhadap harga saham pada sektor industri kreatif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 2011-2016.

#### 1.4. Perumusan Masalah

- a. Apakah *intellectual capital* yang diukur dengan (*value added capital employed, value added human capital, structural capital value added*) dan *earning per share* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada industri kreatif yang terdaftar di BEI tahun 2011-2016
- b. Apakah *value added capital employed* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada industri kreatif yang terdaftar di BEI tahun 2011-2016
- c. Apakah *value added human capital* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada industri kreatif yang terdaftar di BEI tahun 2011-2016
- d. Apakah *structural capital value added* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada industri kreatif yang terdaftar di BEI tahun 2011-2016
- e. Apakah *earning per share* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada industri kreatif yang terdaftar di BEI tahun 2011-2016

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis pengaruh *intellectual capital* yang diukur dengan (*value added capital employed, value added human capital, structural capital value added*) dan *earning per share* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada industri kreatif yang terdaftar di BEI tahun 2011 – 2016
- b. Menganalisis pengaruh *value added capital employed* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada industri kreatif yang terdaftar di BEI tahun 2011 – 2016
- c. Menganalisis pengaruh *value added human capital* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada industri kreatif yang terdaftar di BEI tahun 2011 – 2016
- d. Menganalisis pengaruh *structural capital value added* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada industri kreatif yang terdaftar di BEI tahun 2011 – 2016
- e. Menganalisis pengaruh *earning per share* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada industri kreatif yang terdaftar di BEI tahun 2011 – 2016

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi masukan penting bagi perusahaan untuk memberikan pertimbangan dalam meningkatkan *intangibile aset* berupa *intellectual capital* (IC) berbasis *human capital*, serta memperhatikan

*earning per share* dalam rangka menjaga kondisi nilai perusahaan tetap baik sehingga harga saham dapat dibukukan dengan baik pula.

b. Bagi Investor

Hasil Penelitian dapat memberikan informasi penting bagi para investor dalam memperhatikan dimensi variabel dari sisi lainnya yang dapat mempengaruhi harga saham, yang nantinya dijadikan acuan dalam mengambil keputusan dalam pendanaan.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian yang dilakukan bisa menjadi referensi yang memadai bagi seluruh pihak yang berniat mengembangkan atau menyempurnakan hasil penelitian berikutnya. Sehingga akan memberikan dampak yang lebih besar dari manfaat penelitian bagi seluruh kalangan secara nyata terasa.